



---

## Akurasi Perhitungan Arah Kiblat Pulau Lombok Berdasarkan Hisab Tgh. Ibrahim Al-Khalidy Kediri

**Muhammad Syafi'i**

Universitas Islam Negeri ( UIN) Mataram, Jalan Gajah Mada No.100, Pagesangan  
jeringolimbungan@gmail.com

**Abstract:** This paper describes how Tgh. Ibrahim al-Kahidiy Kediri West Lombok West Nusa Tenggara in determining the Qibla direction, especially on the island of Lombok, which is Tgh. Ibrahim al-Khlidiy Kediri West Lombok West Nusa Tenggara in the field of fiqh studied with famous hijaz scholars and especially in the field of astronomy studied with Sheikh Khalifah Bin Nibhan al Falaky (1270-1355) one of the great scholars in astronomy at his time, hence Tgh. Ibrahim al-Khlidiy Kediri and the results of his astrological calculations, especially in determining the Qibla direction, became a reference for his students in determining the Qibla direction for mosques, prayer rooms in Lombok, even though at this time various modern applications have mushroomed that offer Qibla direction with scientific methods and formulas but classical calculations using the rubu' mujayyab tool which is a tradition of Islamic boarding schools is not far from high accuracy and precision, it turns out that the results of calculating the Qibla direction of Tgh. Ibrahim al-Kahlidiyah Kediri for the island of Lombok: 22.3/4 ( 22.45) proved to be in accordance with the line stretched from the top of the Ka'bah to the position of the mosque where the Qibla direction was measured using this data.

**Keywords:** Qibla Direction, Falak, Hisab

---

**Abstrak :** Tulisan ini menguraikan tentang bagaimana metode hisab Tgh. Ibrahim al-Kahlidiy Kediri Lombok Barat Nusa Tenggara Barat dalam penentuan arah kiblat khususnya pada pulau Lombok, yang mana Tgh. Ibrahim al-Kahlidiy Kediri Lombok Barat Nusa Tenggara Barat dalam bidang fiqh berguru dengan para ulama hijaz yang masyhur dan khususnya pada bidang ilmu falak berguru pada Syekh Khalifah Bin Nibhan al Falaky (1270-1355) salah seorang ulama' besar dalam ilmu falak pada masanya, maka pemikiran Tgh. Ibrahim al-Kahlidiy Kediri dan hasil hitungan falaknya terutama sekali pada penetuan arah kiblat menjadi rujukan dari murid-murid beliau dalam penentuan arah kiblat masjid, mushalla yang ada di Lombok ini, walaupun di saat ini sudah berjamur berbagai aplikasi modern yang menawarkan tentang arah kiblat dengan metode dan rumus ilmiah namun perhitungan kelasik dengan alat bantu rubu' mujayyab yang merupakan tradisi pesantren tidak jauh dari akurasi dan presisi tinggi, ternyata hasil hitungan arah kiblat Tgh. Ibrahim al-Kahlidiy Kediri untuk pulau Lombok : 22.3/4 ( 22.45) terbukti sesuai dengan garis yang dibentangkan dari atas ka'bah ke posisi masjid yang pernah dikurur arah kiblatnya dengan data tersebut.

**Kata Kunci :** Arah Kiblat, Ilmu Falak, Hisab

### A. Pendahuluan

Arah Kiblat merupakan hal yang sangat penting dalam fiqh Islam, karena ia termasuk ilmu hal yang dibutuhkan setiap waktu ketika datang waktu sholat<sup>1</sup>, ingin sholat maka harus mengetahui arah kiblat sebagai syarat sah mendirikan sholat. Arah Kiblat adalah arah terdekat menghadap kiblat yaitu ka'bah. Ka'bah

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzuddin, *ilmu falak praktis*, (semarang, PT.Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm.4

merupakan tempat ibadah yang pertama kali dibangun dimuka bumi<sup>2</sup>. Namun arah kiblat ini tidak banyak orang mengetahuinya karena kalau mereka ingin sholat cukup masuk Masjid atau Mushalla dan mengikuti arah bangunan dan shoaf masjid tersebut, mereka sudah yakin bahwa masjid atau musholla tersebut sudah menghadap kiblat, karena ketika mendirikan dan membangunnya sudah tentu melalui proses pengukuran arah kiblat. Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan shalat.<sup>3</sup> Menurut Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu arah menuju ka'bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap ke arah tersebut.<sup>4</sup> Umat Islam sendiri telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam shalat merupakan syarat sahnya shalat, sebagaimana dalil-dalil syar'i yang ada.<sup>5</sup>

Akan tetapi pengukuran arah kiblat ini kadang-kadang berdasarkan ukuran yang tidak begitu akurat dengan data Bujur dan lintang tempat yang ada, sehingga arah bangunan tempat ibadah tersebut tidak menghadap ke baitullah (Ka'bah) Makkah akan tetapi jauh menyimpang ke tempat yang lain, untuk itu Ulama yang ahli falak tentu dibutuhkan ketika membangun dan mendirikan sebuah masjid atau tempat Sholat.

Tuan guru Ibrahim Al-khalidy adalah salah seorang ulama' besar di Nusa Tenggara barat khususnya pulau Lombok , bukti ke faqihan beliau terbukti dengan banyaknya murid-murid beliau yang menjadi tuan guru dan mendirikan pondok pesantren besar di NTB, dalam ilmu falak Tuan guru Ibrahim Al-khalidy berguru di makkah al mukarramah pada Ulama terkenal dalam bidang ilmu falak bahkan pernah meneliti kedalaman sumur zam-zam yang bernama” Syekh Khalifah Bin Nibhan al Falaky (1270-1355)”<sup>6</sup> maka keahlian falak beliau sudah tidak diragukan lagi, tentunya ihtiyat dan keakuratan hitungan beliau sudah tidak diragukan lagi, dan berdasarkan wawancara dengan salah seorang murid beliau Tgh. H. Syukri Jeringo, mudir a'am Pondok Pesantren Fathurrahman Jeringo yang merupakan salah seorang murid dari Tgh. Ibrahim al-khalidy Kediri menceritakan bahwa ketika Tgh. Ibrahim al-khalidy Kediri datang dalam acara pelatakan batu pertama Masjid Fathurrahman Jeringo beliau memperbaiki arah kiblat Masjid

<sup>2</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1:Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Semarang: prog. Pasca sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011. hlm. 152

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Ilmu falak praktik*, (Jakarta, Sub Diktorat Pembinaan Syariah Dan Hisab Rukyat Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Direktorat Jendral Bimbingan Masyrakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2013), hlm. 19.

<sup>4</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak I “penentuan awal waktu solat dan penentuan arah kiblat di seluruh dunia”* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011) hlm. 84.

<sup>5</sup> Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid*, Juz I, Beirut : Dar Ibnu, Ashsahah, 2005, hlm. 92.

<sup>6</sup> Ibrahim Al-Khalidi, *Risalah Sirajul qulub*,( Lombok: PP. Al-Ishlahuddiny,) hal. 110.

tersebut dengan data yang beliau sampaikan yaitu : 22,3/4 derajat ( 22.45)<sup>7</sup>, pendapat beliau ini pun dijadikan rujukan ketika perhitungan arah kiblat Masjid dan mushalla yang ada di pulau Lombok, untuk itulah penelitian dan kajian sumber data arah kiblat Lombok 22 $\frac{3}{4}$  ( 22.45) perlu dikaji dan diteliti sebagai dasar keyakinan dan burhan yang kuat dalam penentuan arah kiblat khususnya di pulau Lombok NTB.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas perlu ada kajian tentang bagaimana cara menemukan hasil 22,3/4 derajat ( 22.45) dengan menggunakan rubu' Mujayyab yang merupakan cara perhitungan klasik tersebut dan mengujinya dengan salah satu metode perhitungan satlit seperti Google Earth, dengan demikian diharapkan para pembaca dapat mengetahui lebih dalam cara perhitungan arah kiblat dengan menggunakan alat bantu Rubu' Mujayyab, sehingga menambah keyakinannya dalam penggunaan angka tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, Deskriptif. Kualitatif deskriptif secara spesifik membuat hasil penelitian menjadi lebih kompleks dan menjadi lebih variatif karena bisa berupa angka dan juga bisa dalam kata-kata<sup>8</sup>.

Langkah-langkah dalam Penelitian Deskriptif

- Melakukan identifikasi permasalahan yang spesifik dan signifikan dalam mencari solusi menggunakan metode penelitian deskriptif.
- Langkah kedua melakukan perumusan dan membatasi permasalahan secara spesifik.
- Ketiga, melakukan studi pustaka dengan menggunakan sumber-sumber berdasarkan permasalahan yang diteliti.
- Menentukan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian sesuai dengan tujuan penelitian merupakan langkah keempat dalam penelitian ini.
- Langkah yang terakhir dalam menerapkan metode deskriptif adalah membuat laporan penelitian berdasarkan sistematika

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Biografi singkat Tuan Guru Ibrahim Al-Khalidi al-Anfanani**

Tgh. Ibrahim Al-Khalidi al-Anfanani lahir bulan Muharam 1330 H/1912 M, anak bungsu Tgh. Khalidi (w.1358 H), salah seorang tuan guru yang lahir dari garis keturunan bangsawan kerajaan Selaparang Lombok. Menjelang usia 10 tahun,

<sup>7</sup> Wawancara dengan Tgh.M.Syukri hari jum'at 12 Agustus 2022 jam 2.00

<sup>8</sup><https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/penelitian-deskriptif-tujuan-hingga-contohnya/#:~:text=Penelitian%20deskriptif%20adalah%20suatu%20metode,atau%20fenomena%20apa%20yang%20terjadi>

Ibrahim dikirim dan dititip orang tuanya bersama Tgh. Muhammad Arsyad Sumbawa, Abdusssatar Al-Khalidi, dan Mustafa Al-Khalidi belajar ke Makkah al-Mukarramah. dan mukim di Mekah sekitar 20 tahun bila dihitung sejak belajar dan berhaji di tanah suci.

Tgh. Ibrahim Al-Khalidi, membangun pesantren bersama keluarga besar, baik yang berada di Makkah atau di Lombok yaitu pada Tahun 1941-1947 yang merupakan masa perintisan berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny, Sejak merintis, Tgh. Ibrahim Al-Khalidi memulainya dengan mengumpulkan anak-anak muda di sekitar desa Kediri. Masa perintisan diawali oleh sekitar 70 siswa dengan mengambil pola layaknya *rubath* di Haramayn.<sup>9</sup> Pondok pesantren yang ia dirikan di Kediri Lombok Barat dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi masih eksis hingga saat ini dan telah menelurkan ribuan alumni, khususnya di Lombok dan sekitarnya. Pada tanggal 2 Sya'ban 1413 H/1993 M , Tgh. Ibrahim menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit Islam Siti Hajar Mataram. Ribuan jamaah kaum muslimin dari berbagai kalangan mengantarkannya ke pemakaman. Rasa duka yang mendalam bagi keluarga, murid-murid, dan masyarakat dapat disaksikan di raut wajah para pelayat, mereka kehilangan sosok ulama yang menjadi panutan umat. Ulama ini dimakamkan pada hari Selasa 3 Sya'ban di pemakaman umum desa Kediri, Lombok Barat<sup>10</sup>.

## 2. Analisa perhitungan dengan metode Rubu'

Tuan Guru Ibrahim Al Khalidy sebagai salah seorang ahli falak tentunya menggunakan kitab-kitab kelasik atau langsung mendengarkannya dari sumber aslinya yaitu pengarang kitab tersebut, dan diantara kitab kelasik yang kami temukan dalam kajian ini adalah kitab "Taqibul Makshod" dan "Al Mukhtasar" kedua kitab tersebut menggunakan alat bantu berupa Rubu'.

Rubu' adalah salah satu alat bantu yang paling terkenal untuk untuk menghitung waktu sebagaimana disebutkan dalam Kitab Al-Mukhtasar bahwa Rubu' adalah :

فمن أشهر ألات معرفة الأوقات وأعمها الربع المجيء  
وهو شكل مستو من نحاس ونحوه ربع من أربعة أجزاء متساوية من الدائرة يحيط به قوس  
الارتفاع مقسم إلى ثمانية عشر بيتاً كبيوت الساعة مكتوبة

<sup>9</sup> Ibrahim Al-Khalidi, *Tuhfah Al-Shibyan*, (Lombok: PP. Al-Ishlahuddiny, \_) hal. 1.

<sup>10</sup> Buletin *Al-Turas Mimbar Sejarah,Sastra,Budaya, dan Agama* - Vol. XXII No.1, Januari 2016

بـحروف الجمل من اليمن طردا ومن اليسار عكسا وهي مقسمة على البروج الإثني عشر المتقدم ذكرها<sup>11</sup>

Artinya :

Diantara alat-alat untuk mengetahui waktu dan yang paling umum digunakan adalah Rubu' Mujayyab, dan Rubu' Mujayyab adalah : Benda yang rata yang terbikin dari tembaga dan yang sepertinya berukuran  $\frac{1}{4}$  dari 4 bagian yang sama dari bagiannya yang melingkar padanya qaus irtifa' yang terbagi atas 90 derajat yang sama rata, dan terdiri dari 18 kotak/kantong seperti kotak jam yang tertulis dengan Huruf Jumal yang terbentang dari kanan dan sebaliknya dari kiri, dan dia terbagi atas 12 Buruj.

Adapun cara mengetahui arah kiblat tersebut diterangkan dalam Kitab Taribul makshod bab 13 sebagai berikut :

اعرف:

1. فضل طوليما مطلقا (سواء اتفقا أو اختلفا)
  2. وفضل عرضهما إن اتفقا ومجموع عرضهما إن اختلفا (وإلا فاجمعهما)
  3. ثم عد فضل الأولين (طولين) من المركز في مستوى جيب التمام
  4. وأنزل من منتهى عدده (الفضل) في الجيوب الممكورة
  5. وعد فضل الآخرين (العرضين) أو مجموعهما (أي في الموافقة كما قاله المؤلف في حاشيته) من مستوى الستيني
  6. وأنزل من منتهى عدده في الجيوب المبسوطة
  7. وضع الخيط على محل تقاطع المزولين (أي من الجيوب المبسوطة والمنكوبة)
  8. <sup>12</sup> فما بين الخيط وأول القوس حينئذ فهو سمتها
  1. Ketahuilah *Fadl* ( sisa yang diambil setelah mengurangi yang lebih besar dengan yang lebih kecil ) dua *tūlu al-balad* ( Garis Bujur ) ( Makkah dengan Negeri yang kita ingin ketahui arah kiblatnya ) secara umum ( baik *Muāfaqah* atau *Mukhālafah* antara kedua jihat *tūlu al-balad* ( Garis Bujur ) )
  2. Dan *Fadl* dua *Arḍu al-balad* ( Garis Lintang ) jika keduanya searah ( *Ittīfāq* ) kedua *Arḍu al-balad* ( Garis Lintang ) dan

<sup>11</sup> Ahmad Bin Abdillah Dahlan, *Al-Mukhtasar fi ma'rifati sinin wa rubil mustahar*, (Tsaqafah, Makkah), 12

<sup>12</sup> Muhammad Mukhtar Bin Atharad Al Jawi, *Taqribul Makshod fii al amail bi rubu'I mujayyab,( took kitab utama),27*

3. Dan Kalau tidak *Ittifāq* dengan bahwasanya dia *Ikhtilāf* ( berbeda kedua *Arḍu al-balad* ( Garis Lintang ) maka gabungkan ( tambahkan ) keduanya yaitu kedua *Arḍu al-balad* ( Garis Lintang ) tersebut
4. Kemudian hitunglah faḍl dua yang pertama ( yaitu faḍl dua ṭūlu al-balad ( Garis Bujur ) ) dari *Markaž* pada *Mustawā Jaib Tamām* dan turunkan dari kehinggaan bilangannya pada *Jaib-Jaib Ma'kūsah*
5. Dan hitung faḍla dua yang lain ( dua *Arḍu al-balad* ( Garis Lintang ) atau hasil penjumlahan antara keduanya ( kedua *Arḍu al-balad* ( Garis Lintang ) ketika *Muāfaqah* ) pada *Mustawā As-Sittīni* dan
6. turunkan dari kehinggaan bilangannya pada *Jaib-Jaib Al-Mabsūṭah*
7. Lalu taruhkan benang atas tempat pertemuan dua tempat turun tersebut ,
8. maka apa yang antara benang dengan *Awwal Qaus* ketika itu dialah simmat Makkah

disebutkan dalam kitab *Khasiyah Taqribul Maksud* “

مثال ذلك عدنا الفضل بين أجية ( 95 جه 18 قه ) وطول مكة ( 41 جه 14 قه ) من المركز في مستوى جيب التمام ونزلنا من منتهى عدده في الجيوب المعاكسة ، وعدنا الفضل بين عرض أجية ( 5 جه 45 قه ) وعرض مكة 21 جه 30 قه ) من المركز في مستوى السطيني ونزلنا من منتهى عدده في الجيوب المبسوطة ووضعنا الخيط على محل تقاطعهما ، فما بين الخيط وأول القوس هو سمت مكة من أجية وهو ستة عشر<sup>13</sup>

Dan contoh itu kita hitung selisih antara Bujur Aceh ( 95,18 ) dan Bujur Makkah ( 41,14 ) yaitu :

Tempat/Kota	Drajat	Menit Derajat
Bujur Aceh	95	18
Bujur Ka'bah	41	14
<b>Cara</b>	<b>95-41</b>	<b>18-14</b>
<b>Selisih</b>	<b>54</b>	<b>04</b>

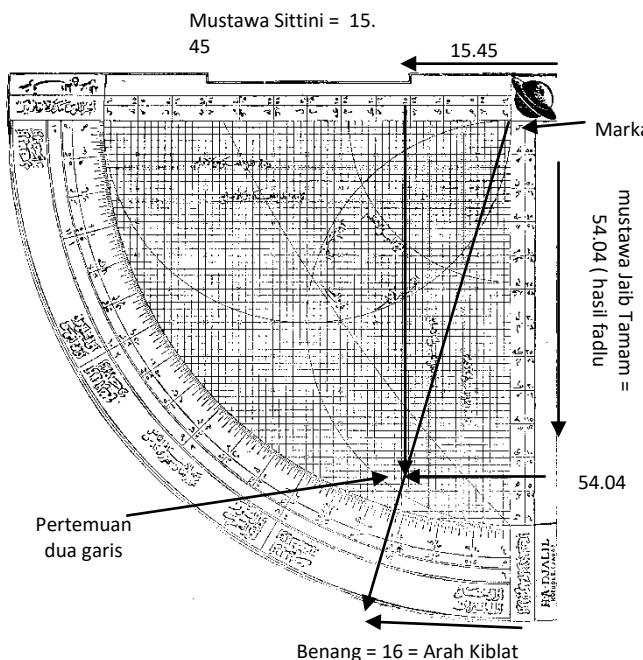
Hasil: 54,04 ditaruh di *Mustawa Jaib Tamam* dan diturunkan ke *jaib Makkusah* dan kita hitung Lintang kedua tempat, karena antaran Aceh dan Makkah sama-sama lintang Utara maka kita ambil selisihnya yaitu :

---

<sup>13</sup> Syekh abi bahar Miftah Bin Ma'un Bin Abdillah As-Syianjuri, *Khayiah ala Taqribul Makshod*, 18

Tempat/Kota	Drajet	Menit Derajat
Lintang Ka'bah	21(-1 drj =20)	30 (1 drj=60+30=90)
Lintang Aceh	5	45
<b>Cara</b>	<b>20-5</b>	<b>90-45</b>
<b>Selisih</b>	<b>15</b>	<b>45</b>

Hasil : 15,45 ditaruh di Mustawa Sittini dan diturunkan pada Jaib Mabsutah. Maka Arah Kiblat dari Barat ke Utara hasilnya adalah = 16 derajat



فَإِنْ لَمْ يَتَقَاطِعَا فَأَنْزِلْ مِنْ أَجْزَائِهَا الْمُمْكِن فَمَا بَيْنَ أَوْلَهُ وَبَيْنَ أَوْلَهُ هُوَ كَامِلُ السَّمْتِ

Dan jika tidak bertemu pada titik garis maka turunkanlah dari bagian-bagiannya yang mungkin maka apa yang antaranya dan antra awalnya dialah kesempurnaan simti makkah,

(وقوله من أجزاءها) أي فضل الطولين وفضل العرضين أو مجموعهما بأن نزلت بنصفهما

أو ربعمما، ووضعت الخيط على محل تقاطعهما

dan perkataannya dengan “ Bagian-bagiannya” yaitu selisih dua Bujur dan Lintang atau kumpulan keduanya dengan cara kita turunkan dengan membagi kedua hasil tersebut dengan  $\frac{1}{2}$  atau  $\frac{1}{4}$  nya dan setelah itu kita taruh benang pada tempat pertemuannya

مثال ذلك عدنا الفضل بين طول بلدنا شأنحور ( 107 جه 8 قه ) وطول مكة ( 41 جه 14 قه ) من المركز في مستوى جيب التمام ونزلنا من منتهى عده في الجيوب المعاكسة ، وعددنا مجموع عرض بلدنا ( 7 جه 49 قه ) وعرض مكة ( 21 جه 30 قه ) من المركز في مستوى السطيني ونزلنا من منتهى عده في الجيوب المبسوطة ولم يتقطع المترول بهما، فنزلنا بنصفهما أو رباعهما ووضعنا الخيط على محل تقاطعهما ، فما بين الخيط وأول القوس هو سمت مكة من بلدنا وهو ثلاثة وعشرون ونصف

Contoh itu adalah kita hitung selisih Bujur antara kota kami Cianjur ( 107,8) dan bujur makkah (41,14) yaitu :

Tempat/Kota	Drajat	Menit Derajat
Bujur Cianjur	107(-1=106)	8 (8+60 md=68)
Bujur Ka'bah	41	14
<b>Cara Ambil selisih</b>	<b>106-41</b>	<b>68-14</b>
<b>Hasil</b>	<b>65</b>	<b>54</b>
<b>Dibagi <math>\frac{1}{2}</math>( dua)</b>	<b>32</b>	<b>57</b>
<b>Perhitungan</b>	<b><math>65:2=32</math> ( <math>32 \times 2 = 64</math> ), <math>65-64=1</math> ) md=60 ( <math>60 \text{ md} : 2 = 30 \text{ MD}</math> ) Hasil = 32(+30 md)</b>	<b><math>54:2=27</math> <math>(27+30=57)</math> Hasil = 57</b>

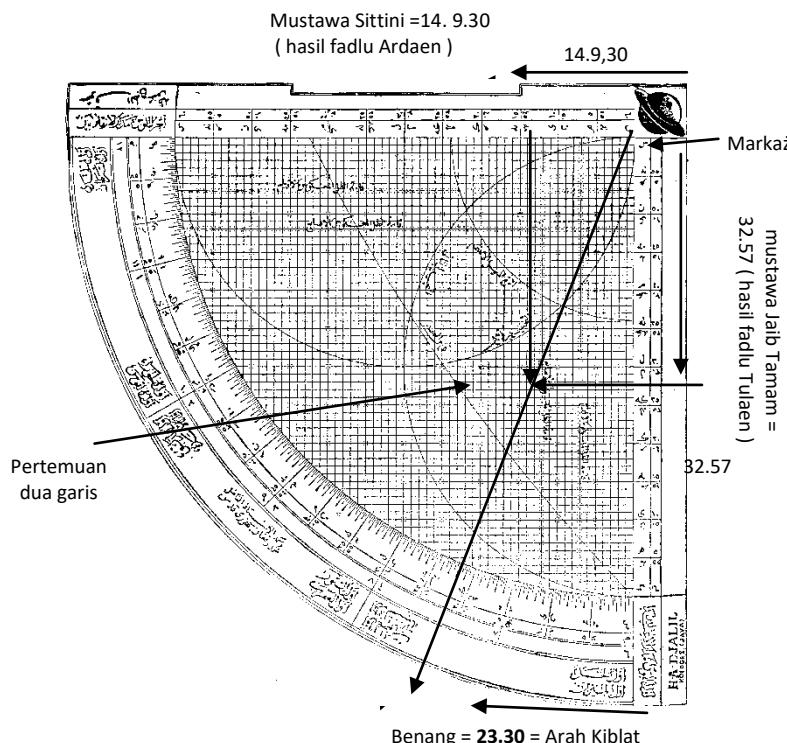
Hasil: 32,57 ditaruh di Mustawa Jaibu Tamam dan diturunkan ke jaib Makkusah

dan kita hitung Lintang kedua tempat، karena Cianjur berada pada Lintang Selatan dan Makkah lintang Utara maka terdapat perbedaan maka caranya dua data tersebut kita ambil Gabungannya (majmu'nya ) yaitu :

Tempat/Kota	Drajat	Menit Derajat
Lintang Ka'bah	21(+1)=22	30
Lintang Cianjur	6	49
<b>Cara Tambahkan</b>	<b>22+6</b>	<b><math>(30+49=79)-60 = 19</math></b>
<b>hasil</b>	<b>28</b>	<b>19</b>
<b>Dibagi <math>\frac{1}{2}</math>( dua)</b>	<b>14</b>	<b>9,30</b>
<b>Perhitungan</b>	<b><math>28 : 2 = 14</math> Hasilnya : 14</b>	<b><math>19 : 2 = 9</math> ( <math>9 \times 2 = 18</math> ) , <math>19-18=1</math>, <math>1=60 \text{ Dd} : 2=30 \text{ dd}</math> Hasilnya 9,30</b>

Hasil : 14,9,30 ditaruh di Mustawa Sittini dan diturunkan pada Jaib Mabsutah. Maka Arah Kiblat dari Barat ke Utara hasilnya adalah = 23.30 drj

### Gambaran Rubu'nya :

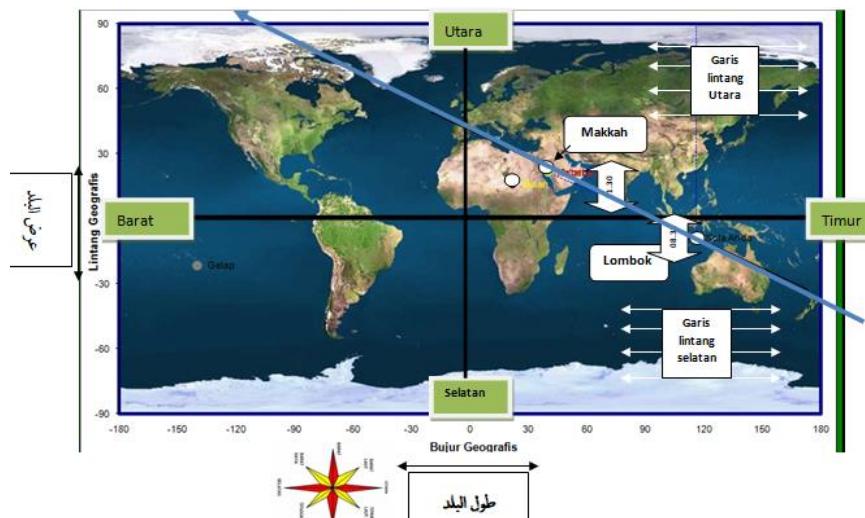


### **3. Analisa hasil Perhitungan : 22.3/4 (22.45) Arah Kiblat Pulau Lombok Dengan Rubu'**

Untuk mengetahui arah kiblat berdasarkan metode rubu' di atas dan khusus pulau Lombok, kita membutuhkan data Tulul Balad ( Garis Bujur) dan Ardul Balad ( Garis lintang) kedua tempat, adapun data Tulul Balad ( Garis Bujur) dan Ardul Balad ( Garis lintang) yang bedar dalam kitab-kitab kelasik falak sebagai berikut :

No	Kota	<i>Ardu al-balad</i> ( Garis Lintang )/ Lintang	LS/LU	<i>tūlu al-balad</i> ( Garis Bujur )/ Bujur	BT/BB	Rujukan Data
1	Lombok	$8^\circ 32'$	L.Selatan	$116^\circ 07'$	B.Timur	
2	Makkah	$21^\circ 30'$	L.Utara	$40^\circ 20'$	B.Timur	Kitab Al-Mukhtasar, hlm.25

No	Kota	<i>Ardu al-balad</i> ( Garis Lintang )/ Lintang	LS/LU	<i>tūlu al-balad</i> ( Garis Bujur )/ Bujur	BT/BB	Rujukan Data
3	Makkah	21° 30'	L.Utara	41° 14'	B.Timur	Kitab Khayiah Taqribu Makshod,hl ,18



Berdasarkan hasil perhitungan selisih Tulul Balad kedua tempat yaitu : Bujur antara Lombok ( 116,07) dan bujur makkah (41,14) adalah 74 yang melewati ukuran Jaibnya yaitu 60 maka kita menggunakan cara yang kedua ini yaitu : dengan :

بأن نزلت بنصفهما أو رباعهما، ووضعت الخيط على محل تقاطعهما

kita turunkan dengan membagi kedua hasil tersebut dengan  $\frac{1}{2}$  atau  $\frac{1}{4}$  nya dan setelah itu kita taruh benang pada tempat pertemuannya. Maka danya sebagai berikut :

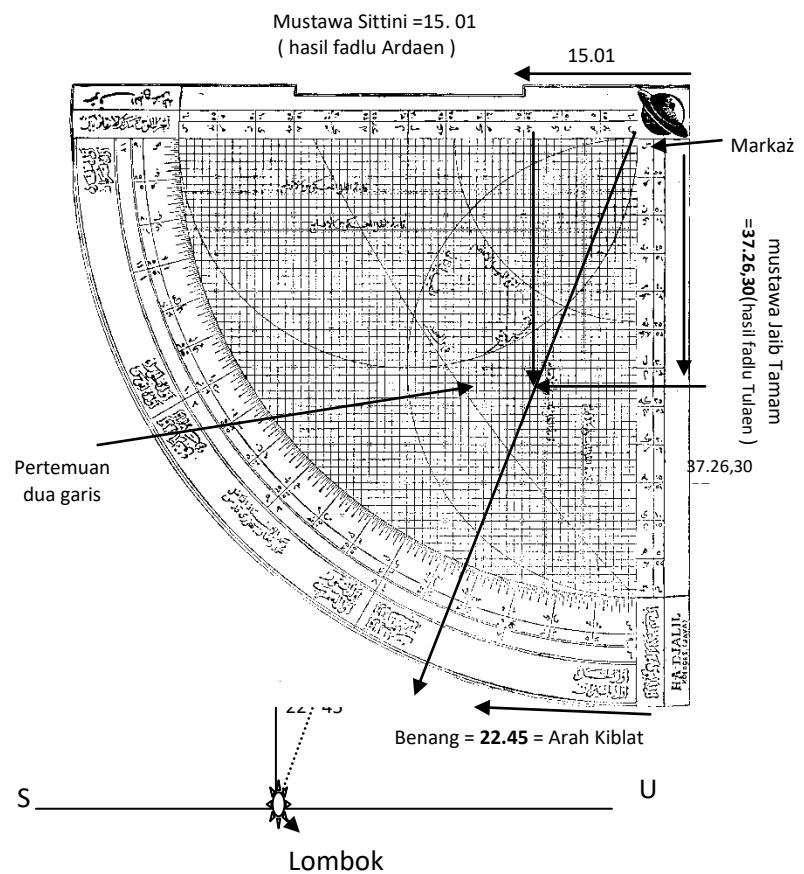
Tempat/Kota	Drajet	Menit Derajat
Bujur Lombok	116(-1=115)	7 (7+60 md=67)
Bujur Ka'bah	41	14

<b>Cara Ambil selisih</b>	<b>115-41</b>	<b>67-14</b>
<b>Hasil</b>	<b>74</b>	<b>53</b>
<b>Dibagi <math>\frac{1}{2}</math>( dua)</b>	<b>37</b>	<b>26,30</b>
<b>Perhitungan</b>	<b>74:2=37 Hasil = 37</b>	<b>53:2=26, 26x2=52, (53-52=1), 1md=60dj :2=30 Dj maka =26 md+30 Dj Hasil = 26,30</b>

Hasil: **37.26,30** ditaruh di Mustawa Jaibu Tamam dan diturunkan ke jaib Makkusah. dan kita hitung Lintang kedua tempat, karena Lombok berada pada Lintang Selatan dan Makkah lintang Utara maka terdapat perbedaan maka caranya dua data tersebut kita ambil Gabungannya (majmu'nya ) yaitu :

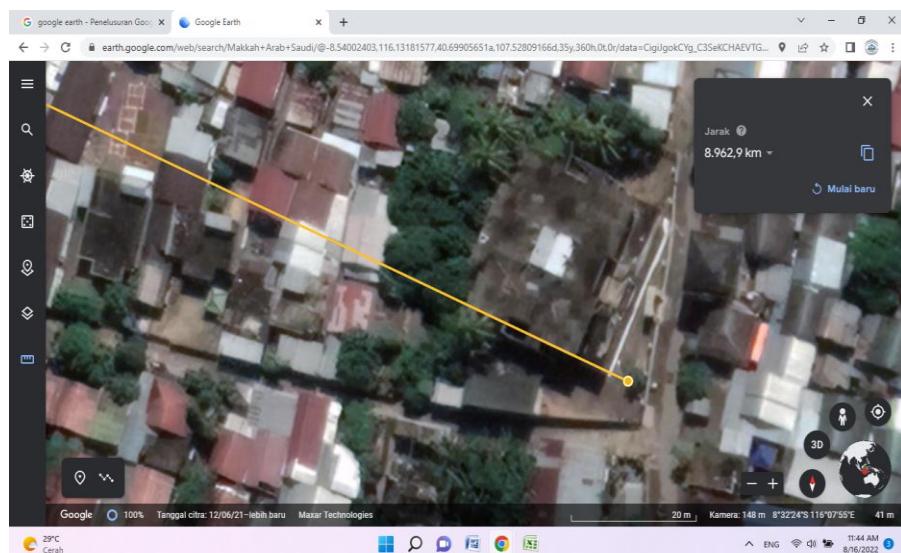
Tempat/Kota	Drajat	Menit Derajat
Lintang Ka'bah	21(+1)=22	30
Lintang Lombok	8	32
<b>Cara Tambahkan</b>	<b>22+8</b>	<b>(30+49=79)-60 =19</b>
<b>hasil</b>	<b>30</b>	<b>02</b>
<b>Dibagi <math>\frac{1}{2}</math>( dua)</b>	<b>15</b>	<b>1</b>
<b>Perhitungan</b>	<b>28 :2= 15 Hasilnya : 15</b>	<b>2 : 2 =1 Hasilnya 01</b>

Hasil : **15,01** ditaruh di Mustawa Sittini dan diturunkan pada Jaib Mabsutah. Maka Arah Kiblat dari Barat ke Utara hasilnya adalah = 22.45 drj



#### **4. Gambar-Gambar Akurasi Hitungan 22.45 Untuk Pulau Lombok Berdasarkan Hasil Poto Satlit Menggunakan Google Earth**

Setelah pengukuran Masjid Fathurrahman Jeringo yang ada di Desa Jeringo Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat NTB yang telah diakurasi oleh Tuan Guru Ibrahim Al-Khalidy sekitar tahun 1971 dan telah selesai dibangun, maka kami akan menguji ketepatan (presisi) hasil hitungan arah kiblat tersebut dengan menggunakan alat bantu satlit online Google Earth berdasarkan gambar di bawah ini



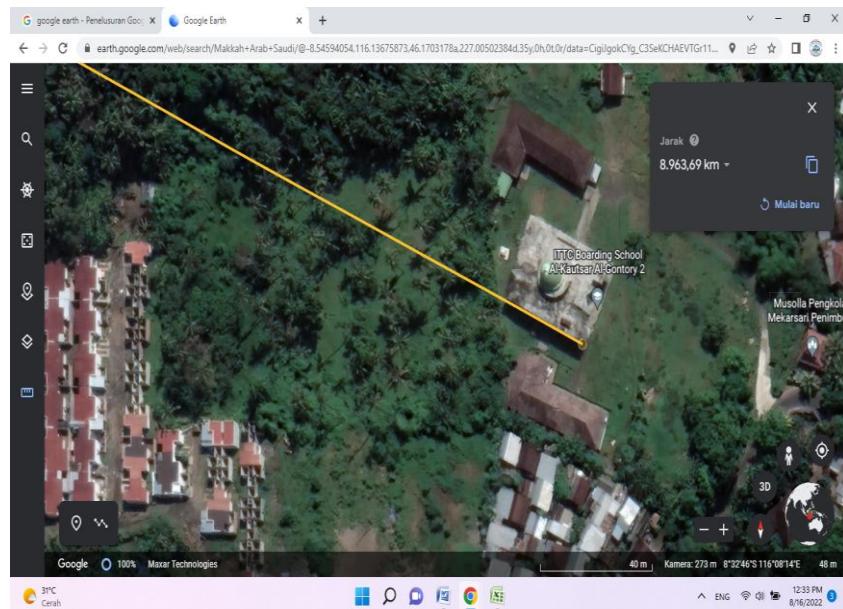
**Gambar 1. Masjid Fathurrahman Jeringo yang ada di Desa Jeringo Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat NTB**  
Data diambil pada tanggal, 16 Agustus 2022 jam:11;44<sup>14</sup>

Pada gambar 1 garis lurus yang ditarik dari atas Ka'bah sejajar dengan bagunan masjid ini menunjukkan arah kiblat masjid tersebut pada posisi menghadap ka'bah

Penulis juga telah menggunakan ukuran tersebut untuk mengukur beberapa Masjid dan Musalla dianataranya :

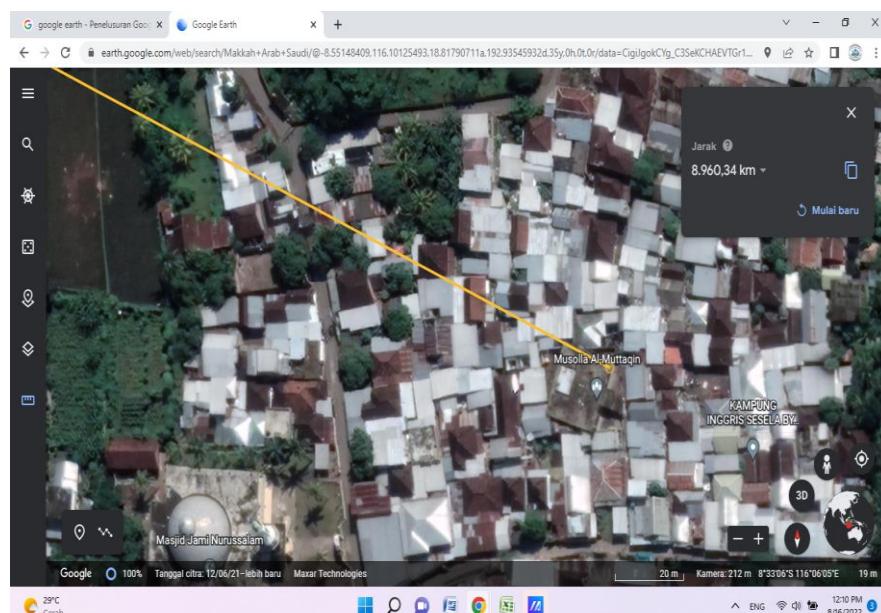
<sup>14</sup> <https://www.google.co.id/intl/id/earth/>

1. sebuah Masjid pondok pesantren Al- Kausar yang terletak di Desa Mekarsari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat NTB, dan hasil poto satlit menunjukkan bangunan tersebut searah dengan garis lurus yang ditarik dari atas Ka'bah



Gambar 2. pondok Al Kausar Desa Mekarsari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat NTB

2. Mushalla bille tepung Desa Sesela Desa Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat NTB



Gambar 3. Mushalla bille tepung Desa Sesela Desa Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat NTB

## D. Kesimpulan

Tuan Guru Ibrahim Al-Khalidi al-Anfanāni adalah Ulama' Besar yang mampu memberikan solusi masalah arah kiblat pada masanya dengan hanya menggunakan alat bantu Ribu' untuk menentukan arah kiblat masjid yang ada di pulau Lombok diantaranya adalah yang ada di Desa Jeringo Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat yang memiliki yang titik koordinat hampir sama dengan kawasan yang ada di sekitar pulau Lombok, akurasi perhitungan tersebut dibuktikan dengan sejajarnya garis arah kiblat dengan bangunan Masjid tersebut ketika menggunakan alat bantu satlit berbasis onlie dalam aplikasi Google Earth, maka dengan ukuran 22.45 derajat tersebut bisa dijadikan dasar untuk perhitungan arah kiblat pulau Lombok secara umum.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Bin Abdillah Dahlan, *Al-Mukhtasar fii ma'rifati sinin wa rubil mustahar*, Tsaqafah, Makkah.
- Ahmad Izzuddin, ilmu falak praktis, semarang, PT.Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Al-Khalidi , Ibrahim, Tuhfah Al-Shibyan, (Lombok: PP. Al-Ishlahuddiny, \_) hal. 1.
- As-Syianjuri , Syekh abi bahar Miftah Bin Ma'un Bin Abdillah, Khayiah ala Taqrribul Makshod
- Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah,Sastra,Budaya, dan Agama - Vol. XXII No.1, Januari 2016.
- Ibn Rusyd, Bidayah al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid, Juz I, Beirut : Dar Ibnu, Ashsahah, 2005.
- Kementerian Agama RI, Ilmu falak praktik, Jakarta, Sub Diktorat Pembinaan Syariah Dan Hisab Rukyat Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2013.
- Muhammad Mukhtar Bin Atharad Al Jawi, Taqrribul Makshod fii al amail bi rubu'I mujayyab
- Slamet Hambali, Ilmu Falak 1:Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia. Semarang : prog. Pasca sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Slamet Hambali, Ilmu Falak I “penentuan awal waktu solat dan penentuan arah kiblat di seluruh dunia”. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.